

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Deskripsi lokasi penelitian adalah gambaran umum tentang wilayah yang menjadi tempat penelitian. Data deskripsi mengenai lokasi penelitian ini berdasarkan data dari Dokumen Kependudukan Desa Sapala, Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

1. Letak, Luas, dan Batas Wilayah Administratif

Desa Sapala merupakan satu dari enam Desa di Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara. Desa Sapala memiliki dataran rendah, dan merupakan sebuah daerah yang terletak di perairan atau rawa yang dialiri sungai-sungai. Secara geografis wilayah Desa Sapala dengan luas wilayah $\pm 46,16$ km, terletak diwilayah Kecamatan Paminggir. Desa ini terletak di desa pertengahan diantara enam desa di Kecamatan. Tertulis secara astronomis desa ini terletak dalam wilayah kordinat 114.9584 BT / -2.462311 LS.¹

Jarak antara Desa Sapala dengan pusat pemerintahan Kecamatan Paminggir adalah sekitar 13 km. Sedangkan jarak antara desa ini dengan pusat pemerintahan Kabupaten Hulu Sungai Utara Kota Amuntai adalah sekitar 30 km. dan 103 km.

¹ Dokumen Kependudukan Desa Sapala, Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2023.

dengan pusat pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan Banjarbaru. Adapun luas wilayah desa/kelurahan Sapala adalah 4.616 Haktare. Wilayah Desa Sapala secara administrasi dibatasi oleh wilayah Kabupaten dan Kecamatan serta Desa/Kelurahan tetangga. Desa Sapala berbatasan dengan :

- a. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Paramaian
- b. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rantau Kujang
- c. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Bararawa
- d. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Ambahai.²

2. Kondisi Kependudukan

Berdasarkan data administrasi pemerintah Desa Sapala, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi tahun 2023 adalah 1.642 jiwa. Dengan perincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 826 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan 816 Jiwa.³

Tabel 4.1 Hasil Sinkronisasi Data Penduduk Pemerintah Desa Sapala

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	826 Jiwa
2	Perempuan	816 Jiwa
Jumlah		1642 Jiwa

Sumber : Profil Desa Sapala Tahun 2023.

² Dokumen Kependudukan Desa Sapala, Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2023.

³ Dokumen Kependudukan Desa Sapala, Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2023.

3. Kondisi Kewarganegaraan

Berdasarkan data administrasi pemerintah Desa Sapala, jumlah kewarganegaraan yang tercatat secara administrasi tahun 2023 adalah 1.642 warga. Dengan perincian warga berjenis kelamin laki-laki berjumlah 826 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan 816 Jiwa. Mereka semua merupakan asli warga Negara Indonesia yang terbukti dari Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan dokumen pemerintah Desa Sapala Tahun 2023.

Tabel 4.2 Kewarganegaraan

No	Kewarganegaraan	Laki-Laki	Perempuan
1	Warga Negara Indonesia	826 orang	816 orang
2	Warga Negara Asing	-	-
3	Dwi Kewarganegara	-	-

Sumber : Profil Desa Sapala Tahun 2023

1. Kondisi Perekonomian

Penduduk Desa Sapala pada umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan peternak kerbau. Sebagian kecil warga berdagang seperti berdagang kebutuhan sehari-hari. Secara umum mata pencaharian masyarakat Desa Sapala dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian yang merupakan pekerjaan pokok, seperti pegawai negeri sipil (PNS), pedagang, nelayan, dan peternak. Adapun juga hanya sebagai ibu rumah tangga, pelajar serta belum punya pekerjaan. Dalam hal ini mata pencaharian masyarakat lainnya yang tidak tertuang digabungkan ke bidang sesuai yang termaksud di atas dan dari pendataan melalui

Peringkat Kesejahteraan Masyarakat (KPM) dengan menggunakan sampel perumahan dapat terdeteksi sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.3 Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	14 orang
2	Wiraswasta	101 orang
3	Guru Honorer/Swasta	17 orang
4	Karyawan Swasta	57 orang
5	Pedagang	47 orang
6	Peternak	20 orang
7	Nelayan	290 orang
8	Petani	9 orang
8	Tukang Kayu/ Buruh/ Kuli	14 orang
9	Belum Bekerja	237 orang
10	Pelajar	444 orang
11	Ibu Rumah Tangga	386 orang
Jumlah		1642 orang

Sumber : Profil Desa Sapala Tahun 2023

4. Sarana Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh dan diketahui tingkat pendidikan penduduk di Desa Sapala rendah, hal ini dapat dibuktikan dengan mayoritas penduduknya hanya mencapai tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD/sederajat). Meskipun dari seluruh jumlah penduduk yang ada banyak tingkat pendidikannya hanya sampai pada SD atau SLTP saja. Lebih jelas mengenai tingkat pendidikan masyarakat Desa Sapala, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD/ sederajat	608 orang
2	Tamat SMP/ sederajat	62 orang
3	Tamat SMA/ sederajat	118 orang
4	Tamat D1/ sederajat	1 orang
5	Tamat D3/ sederajat	2 orang
6	Tamat S1/ sederajat	35 orang
Jumlah		826 orang

Sumber : Profil Desa Sapala Tahun 2023.

5. Sarana Kelembagaan

Sarana kelembagaan setiap desa penting untuk masyarakat bersosialisasi dan kemajuan desa. Seperti kelembagaan LPMD, PKK, BPD, TPA, rukun tetangga (RT), karang taruna, usaha milik desa, majelis ta'lim, handil kurban, rukun kematian dan yayasan. Mengenai jumlah sarana kelembagaan yang ada di Desa Sapala maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Kelembagaan

No	Jenis Lembaga	Jumlah
1	LPMD/LPMK	1
2	PKK	1
3	Rukun Tetangga	9
4	Karang Taruna	1
5	Badan Usaha Milik Desa	1
6	Majelis Ta'lim	1
7	BPD	1
8	Handil Kurban	1
9	Rukun Kematian	1
10	Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)	5
11	Yayasan	1
12	Masjid	1
13	Langgar	6
Jumlah		30 lembaga

B. Gambaran Masyarakat Desa Sapala

Desa Sapala, Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan yang mayoritas masyarakatnya suku Banjar dan memiliki penduduk yang cukup banyak yaitu 1642 jiwa.⁴ Jumlah masyarakat yang banyak tersebut tentu memiliki berbagai karakter atau perilaku dan keunikannya. Contoh, dalam segi budaya atau tradisi *Urang Banjar*. Meskipun berbeda pandangan atau pendapat tetapi tetap saling menghormati antar masyarakat khususnya *Urang Banjar* ataupun suku yang berbeda. Masyarakat Desa Sapala merupakan masyarakat yang memiliki jiwa sosial yang tinggi kepada sesama tetangga maupun kepada masyarakat yang lainnya, bahkan aktif dalam berbagai sektor, baik dalam sektor sosial, sektor ekonomi, sektor pendidikan, sektor keagamaan, sektor budaya dan lain sebagainya.

Pada sektor ekonomi masyarakat desa Sapala, focus utama adalah pada aspek yang berkaitan dengan pendapatan pekerjaan masyarakat setempat. Mayoritas dari penduduknya berada di level ekonomi menengah ke bawah, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki pendapatan yang terbatas atau cukup pas-pasan. Masyarakat Desa Sapala ini umumnya mengandalkan pekerjaan utama seperti nelayan, berternak, buruh dan berbagai jenis pekerjaan lainnya sebagai sumber utama penghasilan mereka.⁵ Pola ini mencerminkan karakteristik ekonomi masyarakat desa

⁴ Dokumen Kependudukan Desa Sapala, Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2023

⁵ JI, Kepala Desa Sapala, Wawancara Pribadi, Desa Sapala, 3 Januari 2024.

Sapala yang didominasi oleh sektor-sektor berbasis sumber daya alam, yang menjadi tulang punggung mereka ekonomi mereka.

Pada sektor pendidikan, masyarakat Desa Sapala masih digolongkan rendah kerana masyarakat menyekolahkan anaknya hanya sampai sekolah menengah akhir, selain itu juga kurangnya edukasi terhadap anak-anaknya agar memiliki semangat dan tujuan belajar. Adapun lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Desa Sapala yaitu dari pendidikan Negeri maupun pendidikan Swasta, seperti lembaga pendidikan TK, MI, SDN, SMPN, SMKS Mereka dapat menyekolahkan anak-anak mereka. Masyarakat Desa Sapala yang menjadi tenaga pengajar pada setiap jenjang lembaga pendidikan di desa maupun bekerja dipemerintahan desa menjadi nilai lebih kerana mereka berkontribusi dibidang pendidikan dan dipemerintahan desa sendiri.

Pada sektor keagamaan, masyarakat Desa Sapala bisa dikatakan masyarakat yang religius dalam praktik keagamaan. Hal tersebut terlihat dari beberapa tempat ibadah seperti langgar dan masjid yang dikelola oleh masyarakat yang menjadi utama beribadah. Praktik ibadah masyarakat juga terlihat dari pengelolaan dan penghidupan masjid seperti membuka Majelis Ta'lim rutin pada malam Senin, malam Rabu, dan malam Jum'at diisi dengan membaca Burdah di Masjid Sabilal Muttaqin yang merupakan masjid induk di Desa Sapala. Tidak cukup hanya itu pengelola masjid juga membuka majelis ta'lim rutin sekali dalam satu bulan di Masjid Sabilal Muttaqin

dengan menghadirkan Tuan Guru Abuya Muhammad Arsyad, pimpinan pondok pesantren Darul Ulum, Desa Kahakan, Barabai, Hulu Sungai Tengah.⁶

Pada sektor sosial, masyarakat Desa Sapala adalah masyarakat yang berjiwa sosial tinggi bukan masyarakat yang individualis, terlihat dari cara bertetangga dan kedekatan antar sesama yang menumbuhkan kerukunan dan menciptakan lingkungan yang damai dengan rasa saling percaya satu sama lain. Kedekatan antar masyarakat tampak jelas saat ada kegiatan sosial atau keagamaan. Pada kesempatan-kesempatan tersebut, baik laki-laki maupun perempuan saling bahu-membahu dan bekerja sama dalam semangat gotong royong. Ini menunjukkan betapa pentingnya kebersamaan dan kerja sama dalam menjaga harmoni dan persatuan dalam lingkungan desa.⁷

Penduduk lokal Desa Sapala yang mayoritas berasal dari suku Banjar. Oleh kerennanya tidak heran banyak terlihat praktek budaya atau upacara *Urang Banjar*. Dalam hal ini banyak upacara tradisi *Urang Banjar* yang masih dilesterikan oleh masyarakat Desa Sapala. Dalam sektor budaya, salah satu kepercayaan turun-temurun dari leluhur (*padatuan*) masyarakat Desa Sapala dan masih dijalankan hingga saat ini adalah kepercayaan dan perilaku masyarakat terhadap kelambu kuning. Kepercayaan ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

⁶ DH, Masyarakat Desa Sapala, Wawancara Pribadi, Desa Sapala, 3 Januari 2024

⁷ MI, Masyarakat Desa Sapala, Wawancara Pribadi, Desa Sapala, 3 Januari 2024.

C. Asal-usul Kelambu Kuning

Asal-usul kelambu kuning ini tidak terlepas dari asal mula ditemukannya batu *dua baranak* dan dipelihara oleh mereka yang menemukan batu *dua baranak* tersebut. Berawal dibuatnya kelambu kuning ini dari para leluhur setelah mengalami beberapa fenomena atau kejadian aneh yang dialami oleh para leluhur (*padatuan*) sebelumnya, dan bermimpi mendapatkan isyarat atau perintah dan permintaan untuk mengambil dan merawat dua batu warna hitam berukuran besar dan kecil. Sebelumnya batu tersebut tidak terlihat atau tidak ada ditempat itu. Setelah kejadian penemuan batu tersebut, kemudian para leluhur (*padatuan*) mereka membuat kelambu kuning yang terbuat dari kayu dan kain kuning yang berukuran 1 meter persegi. Di kelambu kuning itulah batu itu diletakkan.

Cara pemeliharaan kelambu kuning ini seperti membersihkan dan memperhatikan barang pada umumnya seperti memperhatikan kekuatan kayu dan mengantikan kain kuning ketika kain kuning tersebut tidak layak dipakai. Pemelihara kelambu kuning yang berkawajiban untuk mengantikannya yang lebih baik dan layak dipakai. Kelambu kuning ini sekarang berada di rumah keluarga garis keturunan mereka, dan ditempatkan di suatu tempat yang tidak hanya bersih tetapi juga terlindung dari pandangan mata manusia. Pemilihan tempat ini dilakukan dengan tujuan menjaga keawetan dan keamanan kelambu kuning tersebut.⁸

⁸ BN, Pemelihara Kelambu Kuning, Wawancara Pribadi, Desa Sapala, 2 Januari 2024

D. Gambaran Umum Tentang Batu *Dua Baranak*

Munculnya batu ini tidak terlepas dari asal-usul terbuatnya kelambu kuning yang telah penulis deskripsikan di bagian atas. Mengenai asal-usul munculnya batu itu berawal dari para leluhur (*padatuan*) yang bermimpi bertemu dengan sosok orang gaib lewat mimpi beliau. Makhluk gaib tersebut memberikan pesan dan isyarat agar batu yang ditemui itu dipelihara dan dirawat dengan baik. Sehingga sampai sekarang batu itu dalam keadaan sama seperti dahulu. Seiring berjalannya waktu pemelihara batu kedatangan tamu yang datang dari Martapura, tujuannya ingin melihat langsung batu tersebut. Ketika tamu tersebut menuju ke tempat keberadaan batu itu dan langsung menatap ke arah keberadaan batu itu, lalu beliau mengatakan kepada pemelihara batu, bahwa batu ini jangan diletakan sembarangan dan jangan di sia-siakan karena, batu itu mengandung semacam tuah atau kekuatan khusus dalam ilmu pengobatan tradisional atau *batatamba* (ungkapan suku Banjar).⁹

Menurut SN, batu tersebut merupakan peninggalan leluhur atau (*padatuan*) yang sekarang dirawat oleh BN, yang berada di lokasi di Desa Sapala, Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sebenarnya batu tersebut tidak berbeda dengan batu-batu lain pada umumnya. Ciri-ciri batu tersebut yang besar berbentuk bundar, yang kecil berbentuk panjang, warnanya hitam dengan percikan warna putih.¹⁰ Bentuk dan posisi kedua batu itu menyerupai sosok seorang ibu dan anak, dalam bahasa Banjarnya *dua baranak*. Sebagian masyarakat Desa Sapala menyakini

⁹ SN, Masyarakat yang Mempercayai, Wawancara Pribadi, Desa Sapala, 5 Januari 2024

¹⁰ SN, Masyarakat yang Mempercayai, Wawancara Pribadi, Desa Sapala, 5 Januari 2024.

bahwa batu tersebut memiliki kekuatan gaib yang begitu luar biasa yang dapat membantu sebagai alternatif pengobatan dan sebagainya.¹¹

Adapun mengenai gambaran kondisi batu *dua baranak*, dari dulu hingga sekarang, tetap tidak berubah, dan keberadaannya berada di Desa Sapala. Batu ini saat ini dipelihara oleh *Julak* BN. Beliau merupakan kelahiran Desa Sapala, Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Batu ini dulu dirawat oleh para leluhur (*padatuan*) beliau, setelah itu dilanjutkan oleh anak dari para leluhur (*padatuan*) beliau, dilanjutkan dirawat oleh kakek (*kai*) NG, dan sampai sekarang dirawat oleh *Julak* BN. Beliau merupakan generasi ketiga dari para leluhur (*padatuan*) sebelumnya yang terpilih untuk merawat batu tersebut di antara anak-anak keturunan yang lainnya dalam keluarga ahli warisnya.¹²

E. Kepercayaan Terhadap Kelambu Kuning dan Batu *Dua Baranak*

Kepercayaan terhadap kelambu kuning mencerminkan suatu kepercayaan yang mengandung makna mendalam bagi masyarakat tertentu. Kelambu kuning mungkin dianggap memiliki pandangan yang berbeda-beda, contohnya di Desa Sapala kelambu kuning dipandang oleh masyarakat sebagai tempat yang dikeramatkan, karena memiliki nilai simbolis yang bagi mereka yang mempercayai.

Berdasarkan hasil wawancara penulis, terdapat beberapa pandangan atau keyakinan yang dipercayai masyarakat terhadap kelambu kuning yaitu:

¹¹ BN, Pemelihara Kelambu Kuning, Wawancara Pribadi, Desa Sapala, 2 Januari 2024.

¹² BN, Pemelihara Kelambu Kuning, Wawancara Pribadi, Desa Sapala, 2 Januari 2024.

1. Mempercayai Kelambu Kuning Sebagai Tempat Keramat

Kelambu kuning dianggap dan dipercaya sebagai sebuah tempat keramat oleh masyarakat. Tempat ini dianggap keramat karena, simbol warna kuning melambangkan kerajaan atau pakaian orang terdahulu, bahkan didalamnya terdapat batu *dua baranak* yang merupakan peninggalan para leluhur dan mengandung kekuatan magis atau gaib. Karena itulah kelambu Kuning juga dianggap sebagai tempat sakral atau tempat keramat. Hal ini terbukti dengan banyaknya orang yang datang dengan mengantar sesajen (*bebari-bari*) ke kelambu kuning tersebut.¹³

2. Mempercayai Adanya Makhluk Gaib pada Kelambu Kuning

Setiap seseorang yang datang atau berkunjung ke suatu tempat atau melakukan perilaku-perilaku tertentu pasti memiliki tujuan-tujuan tertentu. Begitu pula pada sebagian masyarakat Desa Sapala yang sengaja datang ke kelambu kuning ini karena, adanya keyakinan turun-temurun dari dahulu para leluhur (*padatuan*) mereka. Adapun mempercayai sebagian masyarakat dapat dibagi sebagai berikut:

a. Dipercayai Terhindar dari Teguran Makhluk Gaib (*halus*)

Mereka mempercayai bahwa mengantar sesajen adalah agar terhindar dari teguran para leluhur mereka. Ketika melaksanakan acara resepsi perkawinan maupun mandi tujuh bulan. Hal ini dilakukan saat mengadakan resepsi perkawinan dan maupun Seperti yang dikemukakan AN dalam wawancara:

¹³ AN, Masyarakat yang Mempercayai, Wawancara Pribadi, Desa Sapala, 4 Januari 2024.

“bebari-bari lawan batu nih pang yang harus diingati babuhan keluarga kami kalu anak-anak kami nih handak kawin, supaya kada ditagur padatuan anak cucu”¹⁴

(Keharusan bagi keluarga kami ini mengantar sesajen sebelum anak-anak kami melaksanakan resepsi perkawanian, supaya tidak ditegur para leluhur)

b. Dipercayai Sebagai Alternatif Pengobatan

Dalam konsep masyarakat suku bangsa Banjar, sakit dibedakan dua kategori: pertama, sakit yang bersifat rasional (nyata) yakni sakit yang dapat dilihat dan dirasakan dengan jelas bagian yang terasa sakit dan cara pengobatannya dikenal. Kedua, sakit yang irasional (tidak nyata) seperti *garing panas* (panas badan), *garing pulasit* (kerasukan/diganggu oleh roh jahat) dan lain sebagainya yang sering menimpa anak-anak. Sakit semacam ini bagi masyarakat Banjar lebih berbahaya dari sakit yang nyata dan mereka menyebutnya sebagai terkena teguran leluhur atau melanggar pantangan tertentu, sehingga pengobatannya harus diserahkan kepada yang ahlinya.¹⁵

Dari beberapa penjelasan yang disampaikan oleh informan, mereka sudah membawa anaknya berobat ke puskesmas atau rumah sakit namun, tidak juga kunjung sembuh. Mereka mencari alternatif lain untuk kesembuhan anaknya, yaitu dengan mengantar sesajen (*bebari-bari*) ke kelambu kuning. Kemudian ketika mengantar sesajen pasti diberikan air oleh pemelihara kelambu kuning karena, air itulah yang menjadi perantara penyembuhan rasa sakitnya.

¹⁴ AN, Masyarakat yang Mempercayai, Wawancara Pribadi, Desa Sapala, 6 Januari 2024

¹⁵ HH, Masyarakat yang Mempercayai, Wawancara Pribadi, Desa Sapala, 9 Januari 2024

3. Kepercayaan Terhadap Batu *dua baranak*

Lahirnya sebuah kepercayaan dalam masyarakat, tidak akan langsung tumbuh begitu saja. Tetapi didasari dengan berbagai kisah atau peristiwa yang menjadi penopang lahirnya atau tumbuhnya kepercayaan tersebut, yang tentunya akan mengisahkan berbagai peristiwa baru di dalamnya. Latar belakang suatu kepercayaan tidak terlepas dari berbagai unsur-unsur cerita rakyat yang penuh dari hal-hal yang masih bersifat mitos sebagaimana cerita rakyat lainnya yang masih bersifat mistik.

Dari keterangan informan yang menceritakan tentang awal tumbuhnya kepercayaan terhadap batu *dua beranak* bermula batu ini ditemukan. Batu ini sudah lama ditemukan, namun kapan waktu penemuan batu ini tidak diketahui secara detail. Namun yang jelas batu ini sudah berumur lebih dari seratus tahun lamanya, sedangkan yang menemukan adalah para leluhur (*padatuan*) mereka. Beliau (*padatuan*) ini adalah orang yang dikenal mempunyai kesaktian atau berilmu tinggi. Misalnya beliau ini dapat melihat sesuatu yang tersembunyi atau tidak terlihat oleh orang biasa dan selain itu beliau juga dapat melihat hal-hal gaib.

Batu *dua baranak* ini ditemukan pada waktu musim kemarau yang bertempat di bawah rumah para leluhur (*padatuan*) yang berada di Desa Sapala, Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pada mulanya batu *dua beranak* ini ditemukan oleh para leluhur setelah bermimpi bertemu dengan seorang gaib yang berwujud batu tersebut di bawah rumahnya, padahal batu itu tidak ada sebelumnya. Dari sini ada keanehan pada batu itu. Kemudian para leluhur (*padatuan*) itu memerintahkan anaknya untuk mengangkat batu yang berada di bawah rumahnya lalu

diletakkan ke rumah beliau. Kemudian para leluhur (*padatuan*) berpindah ke rumah baru yang mana batu tersebut juga ikut dibawa berpindah ke tempat rumah baru beliau.¹⁶

Pada mulanya batu *dua baranak* itu tidak dipercayai, di mana masyarakat yang datang ke batu ini termasuk juga keluarga dari para leluhur hanya untuk melihat dan ada rasa penasaran. Batu *dua baranak* ini dipercayai setelah adanya kejadian di mana waktu itu anak dari para leluhur (*padatuan*) atau pemelihara batu tersebut panas badannya berminggu-minggu. Pada waktu itu, seluruh upaya penyembuhan telah dicoba, termasuk pengobatan tradisional lainnya, namun tidak ada yang berhasil. Kemudian para leluhur beserta keluarga ingat bahwa beliau menyimpan batu yang didapatkan dibawah rumahnya. Dengan penuh harapan para leluhur (*padatuan*) memutuskan untuk melakukan ritual atau meletakkan sesajen pada batu tersebut. Secara ajaib, anak dari para leluhur yang tadinya panas badannya mulai menunjukkan tanda-tanda kesembuhan. Dalam hitungan hari, anak dari para leluhur (*padatuan*) pulih sepenuhnya seolah-olah tidak pernah sakit.

Kejadian ini disaksikan oleh semua keluarga para leluhur beliau, dan batu tersebut mulai dihormati sebagai benda keramat. Setiap kali ada anggota keluarga yang panas badan dan tak kunjung sembuh maka, mereka akan mengantar sesajen ke batu *dua baranak* tersebut. Dari keanehan ini dan keanehan awal penemuan batu tersebut sebelumnya, maka sebagai tanda kekeramatan itu, batu tersebut diberi kain kuning (kelambu kuning). Mulai saat itulah batu *dua baranak* tersebut dianggap

¹⁶ BN, Pemelihara Kelambu Kuning, Wawancara Pribadi, Desa Sapala, 7 Januari 2024.

berkeramat oleh sebagian masyarakat dan para leluhur serta keluarganya yang mempercayai dan berlangsung hingga sekarang ini.¹⁷

F. Perilaku Masyarakat Terhadap Kelambu Kuning

Perilaku masyarakat terhadap kelambu kuning ini dari pengamatan penulis di lapangan tidak jauh berbeda. Secara garis besar ada dua perilaku yang nampak yaitu, perilaku masyarakat yang mempercayai batu *dua baranak* dan perilaku masyarakat yang tidak mempercayai batu *dua baranak* tersebut.

1. Perilaku Masyarakat yang Mempercayai

Pada awalnya mereka datang ke rumah di mana tempat batu (*dua baranak*) itu berada sambil membawa sesajen. Mereka datang ke rumah tersebut dengan mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebagaimana orang yang bertamu. Kemudian mereka dipersilahkan masuk ke dalam rumah menuju ke tempat di mana batu itu berada dan duduk di depan kelambu kuning tersebut. Selanjutnya mereka dipersilahkan mengutarakan maksud kedatangannya yaitu ingin *bebari-bari* atau mengantar sesajen ke batu *dua baranak*, lalu mereka mengeluarkan beberapa sesajen yang mereka bawa seperti, kopi pahit, kopi manis, air susu, air putih, nasi ketan putih, *dupa*, telur, pisang *mahuli* (nama pisang).

Selanjutnya pemelihara kelambu kuning atau tuan rumah memulai ritual dengan menyalakan *dupa*, untuk meminta izin kepada *datu* atau makhluk gaib penunggu batu tersebut. Diantara ucapannya adalah berupa seruan, yaitu “*oh, datu*

¹⁷ BN, Pemelihara Kelambu Kuning, Wawancara Pribadi, Via WhatsApp, 22 Juni 2024

ada anak cucu pian nang handak bebari-bari lawan pian” (oh, datu, ada anak cucu anda yang yang ingin memberi sesuatu kepada anda). Setelah itu, pemelihara kelambu kuning membelai-belai batu tersebut sebanyak tiga kali dengan tangan di atas *dupa* yang dinyalakan. Setelah membelai-belai pemelihara kelambu kuning mencelupkan tangannya ke dalam wadah yang berisi air.¹⁸

Selesai itu semua sesajen diletakkan di kelambu kuning lalu dibacakan doa selamat dipimpin oleh pemelihara batu kelambu kuning. Kemudian setelah dirasa cukup mereka memutuskan berpamitan untuk pulang. Sementara itu, semua sesajen tersebut dibiarkan selama kurang lebih satu jam di dalam kelambu kuning. Setelah penantian tersebut, pemelihara kelambu kuning diizinkan menyantap suguhan sesajen yang telah ada di kelambu kuning.

Mengantar Sesajen (*bebari-bari*) ke kelambu kuning bagi masyarakat merupakan bentuk penghormatan dan sebagai suguhan untuk para leluhur dari batu *dua baranak*. Sesajen ini umumnya berupa makanan dan minuman seperti kopi pahit, kopi manis, air susu, air putih, nasi ketan putih, *dupa*, telur, pisang. Tujuannya yang beragam diantaranya menjaga hubungan spritual dan memohon keselamatan dan kesuksesan.¹⁹ Adapun alasan-alasan tertentu yang mendorong masyarakat untuk mengantar sesajen ke kelambu kuning antara lain:

¹⁸ BN, Pemelihara Kelambu Kuning, Wawancara Pribadi, Desa Sapala, 2 Januari 2024.

¹⁹ BN, Pemelihara Kelambu Kuning, Wawancara Pribadi, Desa Sapala, 2 Januari 2024.

a. Panas Badan yang tidak Sembuh-semuh

Kebiasaan mereka yang memiliki garis keturunan dari pemelihara batu *dua baranak* ketika anak cucunya sakit panas badan dan tidak sembuh sehari-hari bahkan sudah dibawa berobat namun tidak pula sembuh, pasti sebagai alternatif pengobatan selanjutnya ialah *bebari-bari* atau mengantar sesajen ke kelambu kuning tersebut. Hal ini seperti pernyataan LH, sebagai berikut:

*“Anak ku rajin panggaringan pang kaya panas awak, rajin mun kada ampih-ampih garing panas awaknya pasti bebari-bari ke batu dua baranak untuk minta air, harapannya setelah mengantar sesajen sembuh dari sakitnya”*²⁰

(Anak ku sering sakit seperti panas badan, kalau tidak sembuh-semuh sakitnya pasti kami mengantar sesajen ke batu *dua baranak* untuk minta air, harapannya setelah mengantar sesajen sembuh dari sakitnya)

LM, juga mengatakan bahwa *bebari-bari* ke kelambu kuning itu dilakukan hanya untuk orang yang mempunyai keturunan dari keluarga-keluarga terdahulu atau para leluhur mereka yang juga melaksanakan sebelumnya.

*“Bebari-bari nih sudah kabiasaan keluarga kami matan padatuan kami, sidin bebari-bari jua lawan batu nih mun anak cucu gagaringan kaya panas awak tadi”*²¹

(Mengantar sesajen ini sudah kebiasaan dari keluarga kami para leluhur, karena, beliau juga mengantar sesajen kalau anak cucu beliau sakit panas badan)

Dengan demikian panas badan menjadi salah satu alasan LM, mengantar sesajen atau *bebari-bari* ke batu kelambu kuning. Dengan keyakinannya bahwa hal tersebut dapat menyembuhkan panas badan pada anaknya.

²⁰ LH, Masyarakat yang Mempercayai, Wawancara Pribadi, Desa Sapala, 6 Januari 2024

²¹ LH, Masyarakat yang Mempercayai, Wawancara Pribadi, Desa Sapala, 6 Januari 2024

b. Jika akan Melaksanakan Resepsi Perkawinan

Berdasarkan hasil wawancara, BH, mengatakan bahwa *bebari-bari* ke batu *dua* baranak merupakan keharusan baginya yang ingin melangsungkan perkawinan anaknya. Hal ini sudah dilakukan secara turun-temurun. Ini terlihat dari pernyataan BH, sebagai berikut:

*“Bebari-bari lawan batu nih sudah dari dahulu kami umpati, pas kawinan anak kami bebari-bari jua lawan batu nih, kerna bebari-bari nih supaya anak cucu kami kawinan kada ditagur padatuan, supaya kada kapuhunan jua”*²²

(Mengantar sesajen ke batu *dua baranak* sudah dari sekian lama kami ikuti, ketika anak melaksanakan acara perkawinan pun kami mengantar sesajen karena, mengantar sesajen ini harapannya supaya ketika acara perkawinan berlangsung anak cucu kami tidak diganggu dan tidak ditegur)

Selain mengantar sesajen atau *bebari-bari* lingkungan mereka pun mengadakan shalat fardu magrib, shalat sunah hajat dan shalat fardu isya dengan berjamaah bersama masyarakat sekitar pada malam hari sebelum hari-H acara.

*“Kebiasaan kami disini jua mangadakan sambahyang fardu magrib, sambahyang sunat hajat disambung lawan baca yasin, habis tu dilanjutkan sambahyang fardu isya barjamaah lawan masyarakat yang ada di sakitaran rumah kami”*²³

(Kebiasaan kami disini juga mengadakan shalat berjama'ah seperti, shalat fardu magrib, shalat sunah hajat, dan shalat fardu isya dengan berjama'ah bersama masyarakat lingkungan sekitar rumah kami)

Dengan demikian *bebari-bari* ke batu *dua baranak* sebelum melangsungkan acara perkawinan anak merupakan salah satu alasan keluarga dari BH mengantar sesajen atau *bebari-bari* ke batu itu. Perilaku mengantar sesajen atau *bebari-bari* ini

²² BH, Masyarakat yang Mempercayai, Wawancara Pribadi, Desa Sapala, 9 Januari 2024.

²³ SN, Masyarakat yang Mempercayai, Wawancara Pribadi, Desa Sapala, 11 Januari 2024.

dilakukan untuk membentengi diri dari gangguan makhluk gaib atau *halus*. Selain itu *bebari-bari* juga sudah merupakan ritual turun-temurun yang menjadi tradisi mereka.

c. Jika akan Melaksanakan Acara Mandi Tujuh Bulan (*bapapai*)

Acara mandi tujuh bulan dalam bahasa Banjar *bapapai* biasanya diadakan saat usia kehamilan mencapai tujuh bulan. Sebelum mengadakan acara mandi tujuh bulan atau *bapapai*, pihak keluarga diharuskan untuk melakukan *bebari-bari* ke batu *dua baranak* untuk mengantar sesajen persembahan. Seperti yang dikemukakan JH dalam wawancara:

“adat pang, kebiasaan dah bila urang handak mandi bapapai bebari-bari dahulu lawan batu”²⁴

(Sudah menjadi adat-istiadat kebiasaan orang di sini bahwa jika ingin melaksanakan mandi tujuh bulanan, mengantar sesajen terlebih dahulu)

JH, juga menyebutkan bahwa orang yang mempunyai silsilah keturunan keluarga penemu dan pemelihara batu *dua baranak* maka, diharuskan melaksanakan *bebari-bari*.

“amun katurunan harus pang tapi, mun kadada tabuat keturunan kada harus bebari-bari sabalum mandi bapapai”²⁵

(Jika sebagai keturunan, maka wajib mengantar sesajen sebelum melaksanakan acara mandi tujuh bulanan. Namun, jika tidak termasuk keturunan, tidak wajib)

²⁴ JH, Masyarakat yang Mempercayai, Wawancara Pribadi, Desa Sapala, 11 Januari 2024

²⁵ JH, Masyarakat yang Mempercayai, Wawancara Pribadi, Desa Sapala, 11 Januari 2024

Dengan demikian, ketika pra mandi tujuh bulan atau (*bapapai*) menjadi salah satu alasan JH, mengantar sesajen atau *bebari-bari* ke batu *dua baranak*. perilaku tersebut dipercaya dapat menghindarkan gangguan makhluk gaib dan memudahkan persalinan.

2. Perilaku Masyarakat Yang Tidak Mempercayai

Perilaku masyarakat yang tidak mempercayai ini adalah hal biasa-biasa saja. meskipun dari awal mereka melihat dan menyaksikan pelaksanaan ritual mengantar sesajen atau *bebari-bari* di kelambu kuning itu, mereka tidak terpengaruh dengan adanya ritual-ritual tersebut. Perilaku mereka terhadap batu itu tidak ada yang menonjol karena mereka hanya mengamati keadaan batu itu, dan hanya merasa ingin mengetahui asal mula batu *dua baranak* tersebut. Apalagi masyarakat yang tidak memiliki garis keturunan keluarga dari para leluhur tersebut tidak diwajibkan mengantar sesajen atau (*bebari-bari*) ke kelambu kuning. Seperti halnya yang dikemukakan oleh FH, sebagai berikut:

*“kerna aku lain katurunannya jadi, aku sekadar melihat haja lawan panasaran kayapa adat kabiasaan buhannya,”*²⁶

(karena, saya bukan bagian dari keturunannya, saya hanya mengamati dan penasaran bagaimana adat kebiasaan mereka).

²⁶ AI, Masyarakat Desa Sapala, Wawancara Pribadi, Desa Sapala, 9 Januari 2024

G. Pembahasan

Dari hasil penelitian mengenai kepercayaan dan perilaku masyarakat terhadap kelambu kuning di Desa Sapala, Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara, penulis mencoba menganalisis melalui dua sudut pandang yaitu kepercayaan dan perilaku. Dalam dunia primitif dikenal dua bentuk kepercayaan yakni animisme dan dinamisme. Seperti yang penulis amati di Desa Sapala, Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara, terlihat adanya keyakinan dan perilaku masyarakat terhadap kelambu kuning yang mencerminkan kepercayaan mereka pada makhluk gaib maupun pada entitas batu.

Kepercayaan dan perilaku terhadap kelambu kuning ini kalau dihubungkan dengan kepercayaan primitif, maka ada titik temu yang sama dengan yang disebut dengan animisme. Animisme berarti paham atau kepercayaan kepada roh-roh *halus* atau gaib yang mendiami sekalian benda, misalnya pohon, batu, gunung dan sebagainya.²⁷ Selain itu, animisme merupakan pandangan bahwa setiap benda atau makhluk, baik itu manusia maupun alam lainnya, dianggap memiliki jiwa atau roh yang unik. Dalam kepercayaan ini, terdapat keyakinan bahwa hubungan spiritual antara manusia dan alam semesta sangat erat, di mana roh-roh tersebut dianggap memiliki kemampuan untuk mengontrok dan mengisi ruang alam semesta sesuai dengan kehendak mereka.²⁸

²⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 845.

²⁸Departemen Agama RI, *Perbandingan Agama I* (Jakarta: Proyek Perguruan Tinggi, 1992), 27.

Kepercayaan terhadap kelambu kuning maupun terhadap batu *dua baranak* ini mengandung kepercayaan dinamisme sebab dipandang mempunyai kekuatan atau berkhasiat yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia baik berupa kejahatan atau kebaikan. Kepercayaan ini timbul karena adanya tiga unsur yakni pertama, unsur *mana* yakni suatu kekuatan supernatural yang maksudnya suatu alam gaib yang suci tempat beradanya kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan yang dikenal manusia disekitarnya. Kedua, *fetish* yakni karena adanya pendekatan dengan makhluk *halus* atau gaib. Ketiga, *magi* yakni adanya pendekatan dengan makhluk-mahkluk *halus* atau gaib.

Adapun hubungan dinamisme dengan kepercayaan terhadap kelambu kuning di Desa Sapala, Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah :

1. Kepercayaan masyarakat terhadap asal-usul adanya kelambu kuning dan munculnya batu *dua baranak* yang dipercayai, membentuk perasaan dan pikiran serta untuk mempercayai akan adanya kekuatan-kekuatan atau *mana* pada batu tersebut. Adapun juga kepercayaan masyarakat terhadap kelambu kuning sama dengan pandangan masyarakat primitif yakni mengenal dunia secara *magi*, seperti halnya orang yang percaya pada *magi* mempunyai persepsi sendiri bahwa dunia ini penuh dengan daya-daya gaib yang dapat mendatangkan kebaikan dan keburukan bagi manusia.

2. Perilaku masyarakat yang datang ke kelambu kuning tersebut karena adanya permohonan atau hajat yang harus dilakukan terhadap batu *dua baranak* yang ada di dalam kelambu kuning tersebut dengan membawa sesajen sebagai persembahan atau

pemberian kepada para leluhur (*padatuan*), serta diakhiri dengan pembacaan do'a selamat agar terhindar dari gangguan atau teguran para leluhur. Setiap perilaku masyarakat terhadap kelambu kuning merupakan adanya penghormatan kepada para leluhur mereka yang mempercayai batu *dua baranak* tersebut.

Masyarakat yang mempercayai akan kelambu kuning itu dihuni atau didiami oleh makhluk gaib, menimbulkan suatu keyakinan bahwa kelambu kuning tersebut memiliki kelebihan spiritual dan kekuatan mistis yang dirasakan, dan dianggap dapat memberikan kebaikan atau keburukan kepada mereka yang mempercayai. Hal ini merupakan suatu fakta yang membuktikan bahwa mereka ini secara langsung atau secara tidak langsung masih dipengaruhi paham animisme dan dinamisme. Selain itu, penulis juga menganalisa kegiatan ini memiliki keterkaitan dengan sinkretisme dikarenakan pada akhir ritual mengantar sesajen (*bebari-bari*) ke kelambu kuning diakhiri dengan do'a selamat.